

“LALAN BELEK” CERITA BIDADARI DARI REJANG, BENGKULU: KAJIAN MOTIF

“Lalan Belek” An Angel Story From Rejang, Bengkulu: A Study of Motive

Atisah

Badan Bahasa, Kemendikbud, Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur,
Telepon: 081398511655, Pos-el: atisah2014@gmail.com

Naskah masuk: 31 Agustus 2015, disetujui: 9 November 2015,
revisi akhir: 25 Desember 2015

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap motif cerita bidadari “Lalan Belek” dari Rejang, Bengkulu dengan menggunakan motif indeks Stith Thomson. Setelah diungkap motif cerita, akan dikaji juga makna yang tersirat dari balik motif tersebut. Cerita bidadari khususnya di Indonesia sangat menarik dan banyak versinya. Umumnya setiap etnis di Indonesia memiliki cerita bidadari. Keberagaman cerita bidadari dari setiap etnis itu, merupakan mozaik yang indah dalam kehidupan berbangsa. Motif apa saja, kearifan lokal apa yang terdapat dalam cerita bidadari “Lalan Belek”, dan simbol apa yang terdapat di dalam cerita tersebut merupakan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil kajian yang didapat, antara lain motif manusia menikah dengan bidadari. Perkawinan laki-laki bumi dengan bidadari (putri dari Kahyangan) merupakan perkawinan dua dunia yang berbeda, yang satu berasal dari kayangan (dunia atas), yang satu berasal dari bumi (dunia bawah). Dunia atas bisa saja diinterpretasikan sebagai orang dari keturunan raja/ningrat, keturunan kaya-raya, sedangkan dunia bawah bisa diinterpretasikan sebagai orang-orang marginal, orang yang berasal dari keluarga miskin. Dalam cerita bidadari “Lalan Belek” komitmen sebelum perkawinan yang telah disepakati bersama ternyata dilanggar sehingga bangunan rumah tangga itu akhirnya hancur. Padahal dalam perkawinan yang ideal untuk mempertahankan keutuhan bangunan rumah tangga itu, antara laki-laki dan perempuan harus bekerja sama dan saling mengisi.

Kata kunci : bidadari, motif , perkawinan ideal, kearifan lokal

Abstract: This article aims at revealing the motive of an angel story “Lalan Belek” from Rejang, Bengkulu. It applies Stith Thomson’s index motive theory. After revealing the story motive, it is also studied the implied meaning of the motive behind it. An angel story is very interesting to study, especially, in Indonesia in which it has many versions. Commonly, each of ethnic groups in Indonesia has angel stories . The variety of story in each ethnic is a beautiful mosaic in the life of the nation. What motive index, what kind of local wisdom found in “Lalan Belek” angel story, and what kind of symbol in the story are issues discussed in the research. This study uses descriptive analysis method. The result of the research reveals human’s motives in marrying an angel. A marriage of earth male (human) with an angel (princess of heaven) is a marriage of two different worlds, that is, one is from heaven (upperworld) and the other is from earth (underworld). “Upperworld” can be interpreted as a person of royal/noble, a very wealthy family, while the “underworld” can be interpreted as marginal people, those who come from poor families. In “Lalan Belek”, a commitment before marriage that had been agreed together was finally broken; hence, it was ruined. In fact, in an ideal marriage, to maintain the integrity of stable marriage, between husband and wife, they have to work together and complement each other.

Key words: angel, motive, ideal marriage, local wisdom

1. Pendahuluan

Dalam khazanah sastra lisan Indonesia terdapat berbagai versi cerita bidadari dan hampir setiap etnis memilikinya. Tentu saja cerita bidadari yang tersebar di berbagai daerah itu tidak sama persis. Setiap daerah mempunyai cerita bidadari dengan judul dan versi yang berbeda, misalnya 1) jumlah bidadari yang turun dari kayangan tidak sama, 2) kemunculan bidadari (umumnya dari kahyangan), tetapi cerita dari Papua bidadari muncul dari danau, dan 3) banyak pantangan (pemali) yang tidak boleh dilanggar.

Penelitian awal Badan Bahasa (saat itu Pusat Bahasa 2003) mengenai cerita bermotif bidadari baru meneliti sekitar 26 cerita bidadari dari berbagai etnis yang ada di Indonesia, yaitu (1) "Malem Dewa", Cerita Rakyat Daerah Aceh, Gayo, (2) "Putri Benu", Cerita Rakyat Daerah Aceh, Gayo, (3) "Tupai Malimdewa", Cerita Rakyat Daerah Aceh Selatan, (4) "Si Boru Leang Nagurasta", cerita Rakyat Daerah Sumatra Utara, Batak Toba, (5) "Mambang Linau", Cerita Rakyat Daerah Riau, (6) "Sidang Belawan", Cerita Rakyat Daerah Lampung, (7) "Sumur Tujuh", Cerita Rakyat Daerah Jawa Barat, Banten, (8) "Jaka Tarub", Cerita Rakyat Daerah Jawa Tengah, (9) "Aryo Menak Kawin dengan Bidadari", Cerita Rakyat Daerah Jawa Timur, Madura, (10) "Tiga Piatu", Cerita Rakyat Daerah Bali, (11) "Rajapala", Cerita Rakyat Daerah Bali, (12) "Silang Gading", Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Tengah, (13) "Telaga Bidadari", Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Selatan, (14) "Mamanua", Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Utara, Minahasa, (15) "Mamanua dan Wulansendow", Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Utara, Manado, (16) "Manusia Pertama di Kepulauan Talaud", Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Utara, SangirTalaud, (17) "Gumansalangi", Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Utara, Sangir Talaud, (18) "Tula-Tulano Ratono Fitu Ghulu Bidhadari", Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Tenggara, (19) "Oheo", Cerita

Rakyat Daerah Sulawesi Tenggara, Kendari, (20) "Putri Satarina", Cerita Rakyat Daerah Sula wesi Tenggara, Walio, (21) "Kacoq Parukiq", Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Selatan, Mandar, (22) "Polo Padang", Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Selatan, Toraja, (23) "Orang yang Memperistri Putri dari Kayangan", Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Tengah, (24) "Meraksamana dan Siraiman", Cerita Rakyat Daerah Irian Jaya, (25) "Putri Bungsu dari Danau", Cerita Rakyat Daerah Papua, "Wamena", (26) "Putri Kayangan", Cerita Rakyat Daerah Papua, Ekagi.

Sementara itu, pakar yang telah meneliti cerita bidadari antara lain, Djamaris (1985) dalam bukunya yang berjudul *Sastra Tradisional : Sastra Indonesia Lama pada Tahap Permulaan*, membicarakan cerita "Malim Deman" dan menghubungkannya dengan cerita-cerita lain. Darusuprpto (1965) dalam majalah *Budaya dan Bahasa* No. 6 tahun 1958, membandingkan cerita "Lumaluindung dan Mamanua" dengan "Jaka Tarub". Mardiyanto dkk. (1987) dalam "Analisis Perbandingan Struktur Cerita Bidadari dalam Sastra Nusantara" membandingkan tujuh cerita bidadari, yaitu (1) "Jaka Tarub", (2) "Arya Menak Kawin dengan Bidadari", (3) "Tiga Piatu", (4) "Telaga Bidadari", (5) "Polo Padang", (6) "Oheo", dan (7) "Manusia Pertama di Kepulauan Talaud". Perbandingan ketujuh cerita tersebut meliputi perbandingan tema, amanat, alur, latar, dan penokohan.

Sementara cerita bidadari "Lalan Belek" dari Rejang, Bengkulu, berbeda dari cerita bidadari lainnya, pertama umumnya cerita berkisah seputar bidadari memasak nasi dengan mudah karena bidadari itu memiliki keajaiban. Dalam cerita "Lalan Belek" urusan memasak nasi tidak dikisahkan secara rinci, hanya disebutkan tugas Lalan Belek sebagai istri, selain memasak, dia juga membersihkan rumah, sampai-sampai dia naik ke plafon. Kedua, umumnya sosok bidadari memberi peringatan supaya pasangannya tidak membuka periuk nasi yang tengah dimasak, tetapi dalam cerita bidadari dari Rejang, Bengkulu ini, yang memberi peringatan (terus- menerus) si

suami (manusia) yang akan berangkat bekerja ke kebun, supaya si istri tidak membersihkan langit-langit rumah (plafon). Ketiga, perkawinan beda dunia ini berakhir tidak bahagia karena suami dan istri sama-sama melanggar komitmen, kesepakatan awal. Keempat, keenam bidadari (kakaknya) Lalan Belek mendapat hukuman dari orang tuanya karena adik bungsu (Lalan Belek) tidak ikut serta kembali ke Kahyangan dan hukuman baru berakhir setelah Lalan Belek kembali ke Kahyangan.

Penelitian cerita "Lalan Belek" penting dilakukan untuk menemukan motif yang terkandung dalam cerita bidadari dan mencari apa makna dibalik motif cerita. Di samping itu, dikupas perkawinan beda dunia, serta kearifan lokal. Masalah dalam penelitian ini adalah motif apa sajakah yang terdapat dalam cerita bidadari "Lalan Belek?" Kemudian, apa yang terdapat dibalik motif tersebut? Selanjutnya, perkawinan ideal itu seperti apa? dan kearifan lokal apa saja yang terdapat dalam cerita "Lalan Belek"? Untuk memecahkan masalah yang muncul dalam penelitian ini digunakan metode analisis deskriptif. Mengacu pada Ratna (2007: 53), metode tersebut digunakan dengan cara-cara mendeskripsikan fakta-fakta, kemudian disusul dengan analisis atau tidak semata-mata menguraikan, juga memberikan pemahaman dan penjelasan. Metode analisis deskriptif dipilih karena dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan kisah bidadari "Lalan Belek", kemudian memberikan penjelasan dan pemahaman melalui analisis motif-motif sampai pada interpretasi apa dari balik motif itu, dan analisis kearifan lokal, sedangkan teknik yang digunakan adalah studi pustaka.

Ada lima cerita bidadari dari Rejang, Bengkulu, yaitu 1) Lalan Belek, 2) Bujang Kurung, 3) Terciptanya Tari Kejai, 4) Muning Raib, dan (5) "Ketindung". Dari kelima cerita itu penelitian terfokus pada cerita Lalan Belek, tetapi tidak menutup kemungkinan cerita lainnya pun akan disinggung. Lalan Belek dipilih karena ceritanya dianggap lebih lengkap.

2. Kajian Teori

Motif menurut Danandjaja (1984: 53) adalah unsur suatu cerita (*narratives elements*). Unsur itu dapat berupa benda (seperti tongkat wasiat), hewan luar biasa (kuda yang dapat berbicara), suatu konsep (larangan atau tabu), suatu perbuatan (ujian ketangkasan), penipuan terhadap suatu tokoh (raksasa atau dewa), tipe orang tertentu (si Pandir, si Kabayan), atau sifat struktur tertentu (misalnya pengulangan berdasarkan angka keramat seperti angka tiga dan tujuh). Selanjutnya Stith Thompson mengemukakan bahwa dalam cerita motif bidadari ditemukan sembilan motif utama seperti tercantum dalam daftar motif indeks dalam buku *Motif- Index of Folk Literature* (1958).

Adapun kesembilan motif itu sebagai berikut:

- (1) bidadari turun mandi (F265: *bathing fairy*);
- (2) pencurian baju terbang (H1151.22: *task stealing beautiful clothing of witch*);
- (3) manusia menikah dengan bidadari (T110: *unusual marriage*);
- (4) larangan suami tidak boleh melihat pekerjaan di dapur (T110: *unusual marriage*);
- (5) benda sakti yang diterima dari bidadari/istri (D81210: *magic object received from angel (angel helper)*, D815.8: *magic object received from wife*);
- (6) ketika melanggar janji, sebutir padi tidak bisa menjadi nasi sebelum diolah (F348.0.1: *fairy gift disappears or is turned to something worthless when taboo is broken*);
- (7) asal-usul menanak nasi (A1415: *origin of cooking (cooking of rice)*);
- (8) bidadari meninggalkan suaminya ketika larangan dilanggar (F302.6: *fairy mistress leaves man when he breaks taboo*);
- (9) larangan harus ditaati jika mengunjungi kayangan (F378: *taboos connected with trip to fairy land*).

Motif cerita dengan berbagai variasinya memperlihatkan kesamaan yang menjadi budaya bersama dan keunikan yang menjadi warna lokal. Kesamaan dan variasi motif itu terjadi karena berasal dari sumber yang sama atau berasal dari sumber yang berbeda yang dalam teori asal-usul dikenal dengan monogenesis atau poligenesis. Asal-usul dan persebaran yang panjang inilah yang menyebabkan muncul keanekaan cerita. Dari keanekaan ini dapat ditelusur dan ditarik benang merah yang memperlihatkan suatu kesatuan dan keanekaan dari berbagai kelompok etnik (Tim Pusat Bahasa 2003). Untuk menggali kearifan lokal, penulis mengacu pada pendapat Ife (dalam Sudikan 2013: 46–48) yang mengatakan bahwa kearifan lokal memiliki enam dimensi: 1) dimensi pengetahuan lokal, 2) dimensi nilai lokal, 3) dimensi keterampilan lokal, 4) dimensi sumber daya lokal, 5) dimensi mekanisme pengambilan keputusan, dan 6) dimensi solidaritas kelompok lokal.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Motif Cerita “Lalan Belek”

Cerita “Lalan Belek” memiliki berbagai motif yang dapat dikelompokkan berdasarkan motif indeks sebagaimana dikemukakan oleh Stith Thompson dalam *Motif-Index of Folk Literature* (1958). Namun, tidak semua motif yang dijelaskan oleh Stith Thompson terpenuhi.

(1) Motif Bidadari Turun Mandi (F265: *bathing fairy*)

Motif bidadari turun mandi dalam cerita bidadari “Lalan Belek” ditandai dengan turunnya Lalan Belek bersama kakak-kakaknya ke bumi untuk mandi. Bidadari yang turun mandi itu berjumlah **tujuh orang**.

Di danau kecil itu menurut ceritanya, setiap tengah malam hari pada bulan purnama tanggal **empat belas**, selalu dikunjungi tujuh bidadari cantik dari kahyangan yang selalu mandi dan

bersenang-senang. Di tepian danau kecil itu ada tempat pemandian alam yang belum pernah dijamah oleh manusia. Di tepian pemandian alam itulah ketujuh bidadari dari kahyangan itu selalu mandi-mandi dan bercanda dengan dengan bebasnya. Peristiwa itupun terus terjadi berulang-ulang pada tengah malam setiap bulan purnama yang keempat belas. Setelah usai mandi dan bersenang-senang, ketujuh bidadari itupun kembali lagi terbang ke kahyangan, tempat tinggal para dewa (Ekorusyono dan Imron Rosyadi, 2014: 24).

Kutipan tersebut menunjukkan, bahwa ketujuh bidadari mandi di danau (pemandian alam) yang belum dijamah manusia, pada malam bulan purnama tanggal empat belas. Di dalam cerita tanggal 14 saat bulan purnama diulang beberapa kali. Setelah itu mereka bersenang-senang, kemudian kembali ke Kahyangan. Para bidadari yang turun itu, mandi di danau yang airnya sangat jernih.

Latar danau digambarkan memiliki pemandangan yang indah dengan air yang bening dan udara yang sejuk. Setelah para bidadari mandi, air danau itu berbau wangi dan bau itu dibawa angin hingga ke dusun di tepi hutan, bau wangi itu bertahan sampai seminggu. Para bidadari membawa aneka bunga dari Kahyangan. Jadi sumber wangi itu berasal dari bunga-bunga Kahyangan. Para bidadari memiliki perasaan yang sangat peka, mereka tahu tempat mandi itu telah dikunjungi oleh manusia.

Nenek tua mengamati pemandangan sekitarnya, betapa indahnya danau ini, airnya bening, udaranya sejuk dengan angin semilir lembut....ketujuh bidadari sudah merasa curiga kalau ada bangsa manusia yang telah mengetahui kedatangannya di tempat itu. Kecurigaan itu dirasakan karena setiap hendak mandi lagi, ada beberapa bunga yang hilang, dan tempat itu selalu bersih. Maka tiap kali mereka hendak turun mandi ke danau itu, selalu membawa bunga warna-warni dari kayangan yang harumnya amat luar biasa (Ekorusyono dan Imron Rosyadi 2014: 26, 27).

(2) Motif Pencurian Baju/Selendang Terbang (H1151.22: *Task Stealing Beautiful Clothing of Witch*)

Motif pencurian baju terbang yang digambarkan dalam cerita "Lalan Belek" dilakukan oleh Bujang Kurung (laki-laki). Bujang Kurung tertarik pada (fisik) kecantikan dan keelokan tubuh para bidadari.

....Bujang Kurung badannya gemetar, namun matanya tak berkedip menatap sinar dari semak belukar. ...Dibalik kemilauannya sinar cahaya, segeralah tampak wajah-wajah elok nan juwita. "oi, rupanya ini yang namanya bidadari, cantik nian rupanya tak berkedip mata memandangnya. Wuah, mereka sedang melucuti pakaian (Ekorusyono dan Imron Rosyadi 2014: 24).

Bujang Kurung sangat tertarik atas kecantikan para bidadari dan saat melihatnya sampai-sampai matanya tidak berkedip. Selanjutnya Bujang Kurung mengambil salah satu pakaian yang paling bawah dari tumpukan pakaian bidadari.

Malang nian nasib si bungsu Lalan itu, karena telah kehilangan pakaian terbangnya. ...Di saat ketujuh bidadari itu sedang terlena, Bujang Kurung lalu mengambil salah satu pakaian yang paling bawah sendiri. Dan ternyata, yang diambil itu adalah pakaian bidadari Putri Lalan (Ekorusyono dan Imron Rosyadi 2014: 34,37).

(3) Manusia Menikah dengan Bidadari (T110: *Unusual Marriage*)

Motif manusia menikah dengan bidadari yang terdapat dalam cerita "Lalan Belek", yakni pernikahan antara manusia dan bidadari berakhir dengan perpisahan. Lalan Belek kembali ke Kahyangan setelah menemukan baju terbangnya di dalam plafon rumah.

...Rupanya kedua orang tua Bujang Kurung telah sepakat untuk menikahkan anaknya. Tak lama kemudian, datanglah hari yang baik, maka Bujang Kurung dan

Lalan segera dinikahkan. ..." (Ekorusyono dan Imron Rosyadi 2014: 39).

(4) Bidadari Meninggalkan Suaminya Ketika Larangan Dilanggar

Motif cerita bidadari meninggalkan suaminya ketika suami ingkar janji. Suami melanggar larangan (persyaratan dari si bidadari dilanggar) sebelum menikah. Dalam cerita "Lalan Belek" Sebagai akibatnya, bidadari meninggalkan suaminya, lalu kembali ke kayangan.

...Adapun syaratnya tidak terlalu berat. "Pertama, jangan sekali-kali menyakiti hati hamba. Kedua, antara sepasang suami-isteri jangan menyimpan rahasia dan tak boleh membohongi." Mendengar persyaratan yang diajukan oleh Putri Lalan itu, Bujang Kurung pun menyanggupinya....

Ketika Putri Lalan menanyakan sebab musababnya, tiba-tiba Bujang Kurung sangat marah dan membentak keras-keras. Putri Lalan yang belum pernah diperlakukan kasar seperti itu kaget, lalu menangis tersedu-sedu, seraya berucap; "Mengapa Kanda tega membentak Dinda yang selalu setia, bukankah kanda pernah berjanji takkan menyakiti hati Dinda?"

..."Wahai Kanda tersayang, kini tibalah saatnya perpisahan. Dinda bersama anakanda hendak kembali ke Kahyangan, meninggalkan Kanda seorang. Jikalau Kanda kelak rindu pada hamba, pandanglah saja dari kejauhan, karena dinda berdua dalam rembulan." Putri Lalan pun segera terbang pelan-pelan, meninggalkan Bujang Kurung (Ekorusyono dan Imron Rosyadi 2014: 42, 43).

3. 2 Perkawinan Beda Dunia

Setelah membahas dan mendeskripsikan motif-motif yang terdapat dalam cerita bidadari "Lalan Belek" berikut akan dibahas perkawinan beda latar tempat (dunia versus kahyangan).

Persoalan perkawinan, apalagi perkawinan itu "bukan perkawinan biasa" yang terjadi di bumi, tetapi perkawinan

tidak biasa yang walaupun terjadi di bumi, tetapi yang kawin adalah makhluk bumi dan makhluk Kayangan (dunia antah berantah yang tempatnya tidak diketahui secara pasti). Perbedaan latar tempat, alam, dan perbedaan kebiasaan masing-masing individuakan mempengaruhi perilaku seseorang.

Perkawinan bidadari dengan manusia yang berasal dari dunia yang berbeda itu, dapat dirunut dari perilaku tokoh-tokoh dan unsur-unsur yang mendukung dalam cerita tersebut.

Di dalam berumah tangga (pada zaman dahulu) tampaknya ada wilayah-wilayah tertentu yang “sepenuhnya” menjadi wilayah kekuasaan perempuan. Pada umumnya dalam cerita bermotif bidadari, terdapat salah satu wilayah kekuasaan perempuan yang tidak boleh dilanggar oleh laki-laki, yaitu saat memasak khususnya menanak nasi. Laki-laki tidak boleh melihat proses memasak nasi (membuka alat memasak nasi). Jika dilanggar, akan ada konsekuensi tertentu yang harus diterima oleh suaminya. Bidadari saat memasak nasi tidak perlu repot seperti manusia biasa. Dia menggunakan “keajaiban”, hanya dengan memasukkan satu butir padi/beras sesudah masak jadi nasi, yang bisa dimakan untuk sekeluarga.

Dalam cerita bidadari “Lalan Belek”, cerita tidak hanya seputar masak-memasak, melainkan perempuan dilarang membersihkan atap (plafon) rumah saat suami bekerja di ladang. Pantangan ini datangnya justru bukan dari pihak perempuan, tetapi dari pihak suami. Hal itu menimbulkan rasa penasaran bagi bidadari Lalan Belek dan saat Lalan Belek melanggar, ternyata suaminya menyembunyikan baju terbang istrinya di plafon rumahnya. Perilaku suami tidak jujur dan tidak berterus terang, padahal pada saat akan menikah Lalan Belek mau dinikahi dengan syarat suaminya jujur dan tidak menyakiti hatinya. Atas dasar itulah Lalan Belek akhirnya mengambil jalan untuk mengambil baju terbangnya dan meninggalkan suaminya.

3.3 Memberi Makna pada Cerita Bidadari “Lalan Belek”

Kata *bidadari* berasal bahasa Sansekerta *vidhyadhari* atau *apsara* artinya makhluk berwujud manusia berjenis kelamin perempuan yang tinggal di kahyangan atau surga dalam kepercayaan Hindu dan Islam. Tugasnya menurut agama Hindu, untuk menyampaikan pesan para dewa kepada manusia, sebagaimana para malaikat dalam kepercayaan Semit. Kadang mereka diutus untuk menguji ketekunan seseorang (laki-laki) dalam bertapa. Para bidadari memanfaatkan kecantikan fisik mereka untuk menguji para petapa itu (<https://id.wikipedia.org/wiki/Bidadari> diunduh 29 Desember 2015).

Dari kutipan itu inti yang dapat kita ambil adalah bidadari adalah sosok yang cantik dan sebagai penyampai pesan. Dalam cerita bidadari “Lalan Belek” pun digambarkan, bahwa fisik bidadari itu sangat cantik sehingga Bujang Kurung tergoda untuk mengambil bajunya.

Simbol-simbol yang bisa dimaknai dalam cerita bidadari “Lalan Belek” adalah simbol baju dan angka tujuh. Simbol pertama *baju*. Dikisahkan Bujang Kurung mengambil salah satu baju bidadari yang menumpuk di pinggir danau, kemudian baju itu disembunyikannya. Peran baju dalam cerita bidadari Lalan Belek sangat vital sebab tanpa baju tersebut si bidadari tidak berdaya menghadapi keadaan. Saat seseorang datang (laki-laki) membawa sesuatu, kain untuk menutup tubuhnya, dengan kepentingan transaksional, yakni kamu saya beri kain, tetapi kamu “mau menikah denganku”. Dengan berat hati si bidadari mau menerimanya. Artinya apa? Fungsi baju itu sangat penting, selain sebagai penutup tubuh juga sakti karena dengan baju itu si bidadari bisa terbang ke Kahyangan, kembali kepada habitatnya. Jadi baju itu, memberi makna sebagai sesuatu yang sangat berharga dan sakti. Yang jelas terlihat, saat Putri Lalan Belek bajunya tidak ada, dia tidak bisa apa-apa (terbang). Baju merupakan simbol dari

sesuatu yang berharga dan sakti. Sesuatu yang harus dipertahankan.

Di sisi lain mengapa Bujang Kurung mencuri baju bidadari? Dalam kasus Bujang Kurung ini bisa dimaknai sebagai "mencari jalan" supaya bisa berhubungan/berkomunikasi dengan dunia atas (kaya, penguasa). Penyebabnya adalah tidak ada komunikasi dan miskin (orang pinggiran). Jadi ketika jalan/komunikasi sudah tersambung keadaan yang tadinya miskin (orang pinggiran) juga bisa berubah menjadi lebih baik. Di sisi lain, secara moral mengambil sesuatu milik orang lain secara sembunyi-sembunyi itu tentu saja tidak baik karena di situ ada hal ketidakjujuran atau keterbukaan. Padahal kejujuran dan keterbukaan dalam membangun rumah tangga sangat penting.

Simbol kedua yang bisa dimaknai dari cerita bidadari "Lalan Belek" adalah simbol angka 7. Konon angka 7 merupakan angka keberuntungan dan dalam kehidupan ini banyak hal yang dikaitkan dengan angka itu. Berkaitan dengan angka 7 Thursina Somantri mengatakan hal berikut.

Angka 7 dalam kitab Al-Quran memiliki keistimewaan dalam berbagai rutinitas ibadah, alam semesta, dan juga sejarah. Ia disebut sebagai *As Sab'u Al Masani* (tujuh ayat yang senantiasa di ulang-ulang sepanjang zaman) dialah Al-Fatihah. Angka 7 merupakan angka yang paling sering disebut setelah angka 1 dalam Al-Quran. Kita dapat melihat banyak sekali indikasi angka 7 di alam semesta dan kehidupan di sekitar kita. Dalam rutinitas ibadah, pernahkah kita sadari bahwa pada saat bersujud, terdapat 7 kelompok tulang untuk bersujud, yaitu 2 ujung kaki, 2 lutut, 2 telapak tangan, dan 1 kening. Ketika seorang Muslim melakukan rukun Tawaf (mengelilingi ka'bah) 7 kali putaran. Lontar jumrah dilakukan sebanyak 7 kali yang merupakan simbol perlawanan diri terhadap setan. Sejarah penciptaan alam semesta terdapat dalam QS.At-Thalaq: 12. Dalam surat tersebut tertulis bahwa Allah Swt menciptakan langit dengan 7 lapisan

begitu juga dengan bumi yang memiliki 7 lapisan. Itu tidak hanya omong kosong karena memang secara ilmiah bumi kita ini benar-benar terdiri dari 7 lapisan (*Inner Core, Core Outer, Gutenberg Discontinuity, Mantle, Mohorovicic Discontinuity, Asthenosphere, dan Crust*).

Dalam Islam, kalimat syahadat terdiri dari 7 kata. Angka 7 adalah jumlah ayat surat pertama dalam Al-Qur'an yaitu *Al-fatihah*. Angka 7 ini memiliki makna tersendiri dalam Al-Quran karena angka ini memiliki kaitan dengan keajaiban Al-Qur'an dan angka 7 memiliki makna anugerah (<http://www.slideshare.net/thursinaws/makna-angka-7-dalam-sudut-pandang-agama> diunduh 30 Des 2015).

Kaitannya dengan cerita bidadari "Lalan Belek", sebagai bidadari bungsu (anak ke-7) dia beruntung, sangat disayang oleh orang tuanya. Dia juga "beruntung" mempunyai pengalaman bisa hidup di dunia manusia. Selain itu, dia beruntung bisa menemukan kembali "baju" terbangnya sehingga bisa kembali ke Kahyangan dan ke-6 kakaknya terbebas dari hukuman orang tuanya.

3.4 Perkawinan yang Sukses

Jika perkawinan ingin sukses diperlukan komitmen atau kesepakatan-kesepakatan tertentu di antara kedua belah pihak, antara laki-laki dan perempuan. Dalam perkawinan normal, perkawinan antarmanusia, untuk mendapatkan atau meraih perkawinan yang berhasil atau sukses, menurut Dwiputri (2010) diperlukan beberapa persyaratan, yaitu 1) pasangan harus memiliki kepribadian yang cukup matang, 2) masa pacaran yang cukup lama untuk saling mengenal, 3) pasangan harus memiliki kepribadian, 4) memiliki pengalaman lintas budaya sehingga lebih mudah memahami perilaku pasangan (*Kompas*, Minggu, 18 Juli).

Sementara itu, dalam cerita motif bidadari, perkawinan yang terjadi adalah perkawinan "tidak normal" karena yang menjalani perkawinan itu manusia dengan

bidadari. Jadi persyaratan yang dikemukakan oleh psikolog itu “tidak dapat dipenuhi” karena memang perkawinan itu bukan perkawinan biasa. Perkawinan itu (T110: *unusual marriage*) yang terjadi antara makhluk Kayangan dan makhluk bumi.

Pada kasus cerita motif bidadari ini, umumnya pihak laki-laki bumi 1) mendapatkan bidadari dengan cara mencuri pakaian terbangnya, jadi si bidadari mau menikah dalam keadaan “terpaksa” karena baju terbangnya disembunyikan, dan 2) setelah menikah dan mempunyai anak, umumnya laki-laki bumi cenderung ingkar janji.

Apakah dengan tidak terpenuhinya syarat-syarat tersebut, perkawinan kedua makhluk yang berbeda tempat atau dunia tersebut bisa sukses? Perkawinan bisa dikatakan sukses jika perkawinan itu langgeng dan bahagia. Suami istri saling melengkapi kekurangan pihak masing-masing sehingga dalam rumah tangga itu terbentuk suatu bangunan yang kokoh, yakni bangunan rumah tangga.

Dalam cerita “Lalan Belek” perkawinan antara dua makhluk yang berbeda itu gagal (tidak sukses), berakhir dengan perpisahan. Hal itu disebabkan oleh suami yang mengingkari kesepakatan awal (perjanjian awal) saat akan menikah dan sebaliknya, istri melanggar pantangan suami. Jadi bangunan rumah tangga itu pada akhirnya roboh.

3.5 Kearifan Lokal

Kearifan lokal yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah gagasan setempat yang bersifat bijaksana (arif), bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal penting dan perlu dihargai sebab bisa menjadi acuan nilai bagi masyarakat. Berkaitan dengan itu, pada Simposium Internasional IX Pernaskahan Nusantara, di Bau-Bau, 5 Agustus 2005, Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, Jero Wacik, mengatakan bahwa kearifan lokal yang terdapat di berbagai daerah di Nusantara seharusnya diangkat dan

dihargai sebagai salah satu acuan nilai dan norma untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini (Ery Agus Kurnianto 2012: 568).

Selanjutnya, kearifan lokal yang dimaksud mengacu pada pendapat Ife (dalam Sudikan 2013: 46--48) yang mengatakan bahwa kearifan lokal memiliki enam dimensi: 1) dimensi pengetahuan lokal, 2) dimensi nilai lokal, 3) dimensi keterampilan lokal, 4) dimensi sumber daya lokal, 5) dimensi mekanisme pengambilan keputusan, dan 6) dimensi solidaritas kelompok lokal.

Dalam cerita “Lalan Belek” terdapat kearifan lokal yang tergolong pada dimensi kedua dan ketiga. Pada dimensi kedua ini untuk mengatur kehidupan bersama antarwarga masyarakat, mereka memiliki aturan atau nilai-nilai lokal yang ditaati dan disepakati bersama. Aturan atau nilai-nilai itu biasanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Nilai-nilai itu memiliki dimensi waktu berupa nilai masa lalu, masa kini, dan masa datang dan nilai-nilai itu akan mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan masyarakatnya. Pada dimensi ketiga keterampilan lokal masyarakat digunakan untuk bertahan hidup. Keterampilan paling sederhana, misalnya berburu, meramu, bercocok tanam, membuat industri rumah tangga. Keterampilan lokal hanya mampu memenuhi kebutuhan keluarga masing-masing (Ife dalam Sudikan 2013: 46--48). Hal ini juga berkaitan dengan pendapat Sartono Kartodirdjo (1975: 25), yang mengatakan bahwa penghidupan dipusatkan pada mempertahankan diri di tengah-tengah alam yang serba penuh tantangan dengan kemampuannya yang masih serba terbatas. Perburuan dan pengumpulan makanan menjadi kegiatan pokok sehari-hari. Cara hidup berburu dan meramu secara sederhana di Indonesia dialami oleh manusia jenis *Pithecanthropus* dan manusia Wadjak selama Kala Plestosin.

3.5.1 Rajin Bekerja

Dalam cerita "Lalan Belek" terdapat kearifan lokal dimensi nilai kedua, yaitu hubungan Lalan Belek dengan keluarga (suami) terjalin dengan baik karena Lalan Belek rajin bekerja. Sebagai seorang perempuan (bidadari cantik) dia bekerja keras, mengurus keluarga, mengurus anak, membersihkan rumah sampai-sampai naik ke plafon.

...Bahkan Putri Lalan terkesan amat rajin mengerjakan segala macam pekerjaan rumah, menyapu halaman, mencuci, dan memasak. Semua pekerjaan dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan rasa tulus. Melihat Putri Lalan yang tiap hari rajin membersihkan rumah, maka Bujang Kurung pun menjadi was-was. Takut kalau-kalau pakaian terbang yang disembunyikannya di plafon (langit-langit) di atap rumahnya itu diketemukan oleh istrinya. ...

...Pada suatu hari, tatkala Bujang Kurung sedang ada di ladang, tiba-tiba timbul niat Putri Lalan untuk membersihkan langit-langit rumah yang amat kotor itu (Ekorusyono dan Imron Rosyadi 2014: 40, 41).

3.5.2 Berburu, Mencari Kayu Bakar, Memancing

Pada kearifan lokal dimensi ketiga, dalam cerita "Lalan Belek", yaitu ada tokoh nenek tua yang bertahan hidup dengan cara mencari kayu bakar dan keluarga Bujang Kurung yang mencari nafkah dengan cara mencari makanan ke luar masuk hutan dan memancing. Tokoh nenek ini sangat penting, dia berperan sebagai "telangkai" Bujang Kurung dengan para bidadari. Berkat nenek ini tokoh laki-laki bumi (Bujang Kurung) dapat menikah dengan bidadari (Lalan Belek).

...Pondok nenek tua ini terletak paling ujung dekat hutan. Ia hidup sendiri, semenjak ditinggal mati suaminya, pekerjaannya sehari-hari mencari kayu bakar di hutan.

... Bujang Kurung sangat tertarik sekali dengan cerita nenek tua itu. Lebih-lebih cerita tentang tujuh bidadari yang sering mandi di danau pada tengah malam setiap bulan purnama yang keempat belas. ...

Alkisah di sebuah dusun yang agak jauh dari dusun nenek tua itu, hiduplah sepasang suami istri yang sudah cukup tua dengan seorang anak bujangnya. Oleh karena keduanya sudah tua, maka si bujang itulah yang tiap harinya mencari nafkah untuk kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Hampir tiap hari si bujang keluar masuk hutan berburu binatang, mengambil ubi-ubian, memancing ikan, serta mengambil kayu bakar (Ekorusyono dan Imron Rosyadi 2014: 24, 27, 30).

Dari kutipan itu dapat kita ketahui ada seorang nenek tua yang hidup di hutan dan sehari-harinya bekerja mencari kayu bakar. Begitu pula keluarga Bujang Kurung yang hidupnya berburu binatang, memancing, mengambil umbi-umbian, dan mencari kayu bakar. Keterampilan yang dimiliki oleh nenek tua dan keluarga Bujang Kurung itu mampu memenuhi kebutuhan keluarga masing-masing dan bisa bertahan dalam kehidupan.

4. Simpulan

Cerita "Lalan Belek" memiliki empat motif bidadari, yaitu motif bidadari turun mandi, motif pencurian baju/selendang terbang, motif manusia menikah dengan bidadari, motif bidadari meninggalkan suaminya ketika larangan dilanggar.

Ketertarikan laki-laki (manusia) pada bidadari umumnya tertarik pada kecantikan fisiknya. Di pihak lain, bidadari umumnya menerima laki-laki bumi sebagai suami umumnya karena terpaksa. Sebelum dilangsungkan perkawinan pun mereka bidadari biasanya membuat syarat tertentu.

Angka 7 memiliki simbol keberuntungan, seperti Lalan Belek sebagai anak ke-7 (bungsu) mengalami keberuntungan memiliki pengalaman hidup di dunia manusia. Akhirnya, Lalan Belek

pun beruntung menemukan kembali baju terbangnya sehingga bisa berkumpul kembali dengan keluarganya.

Perkawinan ideal antara bidadari dan laki-laki bumi dalam cerita “Lalan Belek” tidak tercapai karena perkawinan itu

berakhir dengan perpisahan. Lalan Belek kembali ke Kayangan setelah menemukan baju terbangnya.

Daftar Pustaka

“Bidadari” <https://id.wikipedia.org/wiki/Bidadari> diunduh 29 Desember 2015.

Danandjaja, James. 1984. *Foklor Indonesia* ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain. Jakarta: Grafitipers.

Djamaris, Edwar. 1985. *Sastra Tradisional: Sastra Indonesia Lama pada Tahap Permulaan*. Jakarta: Universitas Nasional.

Dwiputri, Agustine. 2010. “Perkawinan Ideal”, *Kompas*. Minggu, 18 Juli.

Ekorusyono dan Imron Rosadi 2014. *Cerita Rakyat Rejang*. Yogyakarta: Litera.

Kurnianto, Ery Agus. 2012. “Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Dung-Idung masyarakat Kayu Agung, Kabupaten Ogan Ilir” dalam Prosiding Bahasa dan Sastra Indonesia. Purwokerto: Universitas Jenderal Soedirman.

Kartodirdjo, Sartono dkk. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Mu’jizah dkk. 2010. “Sketsa Sastra Lisan di Indonesia: Pemetaan Cerita Rakyat di Indonesia: Motif bidadari”. Jakarta: Pusat Bahasa, Kemendiknas.

Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudikan. Setya Yuwana. 2013. *Kearifan Budaya Lokal*. Damar Ilmu.

Tim Pusat Bahasa. 2013. “Penelitian Cerita Bidadari”. Jakarta: Pusat Bahasa, Kemendiknas.

Thompson, Stith. 1958. *Motif-Index of Folk Literature Volume I*. New Enlarged and Revised Edition. Indiana University Press. Bloomington. Indiana.

Somantri Thursina, “Makna angka 7 dalam sudut pandang agama” <http://www.slideshare.net/thursinaws/makna-angka-7-dalam-sudut-pandang-agama> diunduh 30 Des 2015